**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
NHT (NUMBERED HEADS TOGETHER) TERHADAP KEAKTIFAN
BELAJAR SISWA KELAS XI IPS 1
SMAN 8 MAKASSAR**

Yazid Sofyan¹, Andi Agustang²
^{1,2}Pendidikan Sosiologi FIS – UNM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together) dapat meningkatkan keaktifan belajar pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Makassar. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan menggunakan analisis kuantitatif dengan pendekatan presentase untuk mengetahui sejauh mana tingkat keaktifan belajar pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Makassar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together). Hasil penelitian menunjukkan bahwa : pada siklus I keaktifan belajar siswa sudah mencapai standar dari indikator keaktifan belajar siswa yaitu 80,35% yang diikuti dengan tingkat keberhasilan guru dalam menerapkan model pembelajaran NHT yaitu 78,84%. Tetapi berdasarkan hasil yang didapatkan pada siklus I ini, peneliti belum merasa puas dengan hasil yang didapatkan, dikarenakan hasil yang diperoleh masih tergolong standar atau masih setara dengan tingkat keaktifan belajar siswa pada umumnya, sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan melakukan sedikit perbedaan berdasarkan kekurangan di siklus pertama. Hasil yang di dapat untuk keaktifan belajar siswa pada siklus II yaitu 91,96% yang diikuti dengan tingkat keberhasilan guru yaitu 90,38%. Berdasarkan hasil yang didapatkan pada siklus II ini maka disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama dua siklus ini telah berhasil dan keaktifan belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Makassar dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together).

Kata kunci : keaktifan, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Heads Together)

ABSTRACT

This study aims to determine whether the application of cooperative learning model type NHT (Numbered Heads Together) can improve the activity of learning in grade XI IPS 1 SMA Negeri 8 Makassar. To achieve these objectives, the researchers used data collection techniques through observation and documentation. Data obtained from the results of the study processed by using quantitative analysis with percentage approach to determine the extent of the learning activeness in grade XI IPS 1 SMA Negeri 8 Makassar through the implementation of cooperative learning model type NHT (Numbered Heads Together). The results showed that: in the first cycle students' learning activity has reached the standard of student learning activeness indicator that is 80.35% followed by teacher success rate in applying NHT learning model that is 78.84%. But based on the results obtained in this cycle I, researchers have not been satisfied with the results obtained, because the results obtained are still classified as a standard or still equivalent to the level of student learning activeness in general, so research continued on cycle II by doing a little difference based on deficiencies in The first cycle. The results are in the can for student learning activity on the second cycle is 91.96% followed by the success rate of teachers that is 90.38%. Based on the results obtained in cycle II it is concluded that the classroom action research conducted during these two cycles has been successful and the learning activity of the students of class XI IPS 1 SMA Negeri 8 Makassar can be increased through the application of cooperative learning model type NHT (Numbered Heads Together).

Keywords: liveliness, Cooperative Learning Type NHT (Numbered Heads Together)

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi dalam bidang pendidikan Sekolah Menengah Atas, dimana merupakan tahap yang akhir untuk menuju jenjang perkuliahan sebagai lembaga pendidikan atas yang semakin dituntut keberadaannya untuk menghasilkan lulusan-lulusan yang bermutu. Salah satu indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu lembaga dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas adalah tingginya hasil belajar atau prestasi yang ia gapai dan proses pembelajaran. Aktif

dimaksud dalam proses pembelajaran, guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa lebih tertantang guna mengeluarkan pendapat-pendapatnya di dalam kelas. Belajar pada dasarnya merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi dari adanya interaksi guru dengan siswa dan lingkungannya, kegiatan yang wajib kita lakukan kepada anak atau siswa, karena itu kunci sukses untuk menggapai masa depan yang cerah adalah mempersiapkan generasi bangsa dengan wawasan ilmu pengetahuan yang tinggi. Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilan, yakni pengaturan proses belajar mengajar dan pengajaran itu sendiri yang keduanya mempunyai saling ketergantungan.

Kemampuan mengatur proses pembelajaran mengajar yang baik akan menciptakan situasi yang memungkinkan anak belajar sehingga mencapai titik awal keberhasilan pengajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa memerlukan sesuatu yang memungkinkan ia dapat berkomunikasi secara baik dengan guru, teman maupun dengan lingkungannya. Kebutuhan akan bimbingan, bantuan dan perhatian guru yang berbeda untuk setiap individu siswa. Fungsi guru merangsang keingintahuan peserta didik akan hal-hal yang belum mereka ketahui dan mendorong keterlibatan mereka secara aktif dalam proses belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu memudahkan siswa belajar, sebagai narasumber yang menguasai kiat dalam menumbuhkan kemampuan belajar siswa, serta mendorong peserta didik belajar mandiri atau bekerjasama untuk prestasi. Untuk dapat menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar dalam suatu mata pelajaran, siswa membutuhkan pengorganisasian yang baik. Proses belajar mengajar merupakan sesuatu rentetan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan meliputi tujuan pengajaran, pengaturan penggunaan waktu luang, pengaturan ruang dan alat perlengkapan pelajaran di kelas serta pengelompokan siswa dalam belajar.

Pendidik yang kurang berkompeten, serta hubungan guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran kadang-kadang berjalan lancar, kadang-kadang tidak, ada beberapa banyak permasalahan salah satu masalahnya yaitu mengenai keaktifan, banyak siswa yang hanya memilih untuk diam dalam menerima pelajaran, hal ini berpengaruh terhadap proses pembelajaran, keaktifan dalam pembelajaran peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor internal atau peserta didik itu sendiri, dan faktor eksternal atau faktor diluar peserta didik itu sendiri seperti lingkungan, teman sekolah, ataupun kualitas pendidik atau pengajar. Proses pembelajaran dalam pendidikan khususnya pendidikan formal atau sekolah, merupakan interaksi aktif antara guru dan siswa. Peranguru dalam proses pembelajaran, bukanlah mendominasi, tetapi membimbing dan mengarahkan siswa untuk aktif memperoleh pemahaman berdasarkan segala informasi yang siswa temukan dari lingkungannya.

Model pembelajaran NHT merupakan model yang mengutamakan proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk bekerjasama serta partisipasi dalam berkelompok sehingga mampu meningkatkan keaktifan siswa, model ini menuntut siswa beraktifitas yang langkah-langkahnya dimulai dengan proses numbering, pengajuan pertanyaan, berpikir bersama kemudian pemberian jawaban. model ini juga mampu sebagai merupakan strategi yang menempatkan siswa belajar dalam kelompok dengan tingkat kemampuan atau jenis kelamin atau latar belakang yang berbeda. Pembelajaran harus menekankan kerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Oleh sebab itu penanaman kompetensi kerjasama sangat diperlukan, antara lain menghargai pendapat orang lain, mendorong berpartisipasi, berani bertanya, mendorong teman untuk bertanya, mengambil giliran dan berbagai tugas.. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMAN 8 Makassar, peserta didik yang pada dasarnya merupakan penerima informasi. Mereka kurang dilibatkan dalam proses belajar mengajar, salah satunya dengan penggunaan model pembelajaran ceramah, penugasan serta diskusi sebagai bahan ujarnya yang memungkinkan siswa menjadi pasif, pendidik yang tidak berlatar belakang pendidikan sosiologi juga menjadi sebab siswa tidak adanya kemauan untuk mendalami materi ajar sosiologi, itulah yang menyebabkan tingkat keaktifan siswa rendah, yang

ditandai dengan cara belajar yang pasif dalam proses belajar, siswa enggang untuk bertanya dan interaksi timbal balik guru dengan siswa kurang. Padahal banyak metode atau model pembelajaran yang dapat merangsang tingkat keaktifan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dan cara pelaksanaan meliputi empat tahap, yaitu *perencanaan, tindakan, observasi, refleksi*. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 1 SMAN 8 Makassar, yang berjumlah 36 siswa, terdiri atas 10 laki-laki dan 26 perempuan. Penelitian tindakan ini direncanakan terdiri dari dua siklus untuk mengetahui perkembangan proses penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar dengan mengupayakan meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Konsep pokok penelitian tindakan mengacu pada model penelitian yang dikemukakan oleh Kunandar(2013:70) yaitu : 1)perencanaan, 2)aksi/tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metodeobservasi dan dokumentasi. Analisis data tentang keaktifan belajar siswa menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Untuk mengetahui hasil tindakan yang telah dilakukan dapat menimbulkan perbaikan, peningkatan dan perubahan dari keadaan sebelumnya. Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah meningkatnya keaktifan belajar siswa kelas XI IPS 1 SMAN 8 Makassar. Peningkatan keaktifan belajar siswa dilihat dari proses belajar serta partisipasi mereka dalam kegiatan belajar mengajar melalui penggunaan model pembelajaran *Kooperatif Tipe NHT (Numbered Heads Together)* yang menunjukkan adanya peningkatan presentase keaktifan belajar siswa..

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Siklus 1

Perencanaan tindakan siklus I dibuat oleh peneliti berkolaborasi dengan guru dan mahasiswa PPL yang mengabdikan di lokasi penelitian. Dalam tahap penyusunan rancangan ini, materi pelajaran yang digunakan adalah perkembangan dan keanekaragaman kelompok sosial dalam masyarakat multikultural. Materi ini diberikan karena selain mengikuti alur pembelajaran yang terdapat pada semester genap yang pada dasarnya kelas XI masih menggunakan KTSP, juga agar dapat merefleksikan kembali materi yang ada pada semester genap. Pelaksanaan pembelajaran tindakan siklus I dilaksanakan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan mengikuti tahap yang sudah ditentukan. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada siklus pertama meliputi (1). Menyusun materi yang akan diberikan pada saat proses pembelajaran yang di siapkan. (2). membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajara kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*). (3). membuat skenario pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan siklus pertama (4). Peneliti dan observer menyiapkan lembar instrument yang berupa lembar observasi keaktifan belajar siswa dan guru untuk pengamatan selama proses belajar mengajar pada tindakan siklus I. (5). Menyiapkan setting kelas, media, bahan dan alat-alat bantu yang akan digunakan pada tahap pelaksanaan tindakan.

Tindakan siklus I dilaksanakan pada hari kamis, 15 Mei 2017 dengan materi perkembangan kelompok sosial dalam masyarakat multikultural. Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dilaksanakan berdasarkan tahapan yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah disusun pada tahap perencanaan sebelumnya. Pada kegiatan awal terlebih dahulu peneliti menyiapkan setting kelas berupa alat bantu untuk proses pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung menjadi lebih efektif. Kemudian guru membuka pelajaran yang didahului dengan salam dan doa yang dipimpin oleh ketua kelas, setelah itu sebelum memulai pembelajaran guru memulai dengan apersepsi, yaitu mengawali pelajaran dengan mengajukan pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari sebelumnya dan juga

mengecek kehadiran siswa serta memberikan motivasi untuk memacu semangat para siswa.

Pada kegiatan inti terlebih dahulu menjelaskan materi yaitu perkembangan kelompok sosial dalam masyarakat multikultural dengan menggunakan buku paket yang disediakan. Kemudian peneliti membagi jumlah siswa kedalam beberapa kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan lima sampai enam orang sehingga terbentuk 6 kelompok dalam kelas tersebut. Setelah kelompok terbentuk terlebih dahulu guru menjelaskan aturan main dalam menjawab dan memberitahukan bahwa setiap kelompok yang paling unggul akan mendapatkan reward berupa hadiah untuk menghidupkan motivasi semangat belajar siswa dalam bekerja sama dengan kelompoknya. Setelah setiap kelompok telah siap dalam menerima soal, kemudian guru membacakan soal yang sudah guru siapkan berupa kalimat tanya berdasarkan materi yang telah dipelajari yang kemudian didiskusikan dengan teman kelompoknya masing-masing dan siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu kemudian guru memanggil nomor tertentu yang diambil secara acak dan yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. Sambil kegiatan pembelajaran berlangsung observer dan peneliti juga mengamati kegiatan pembelajaran tersebut dengan mengisi lembar observasi kegiatan siswa dan guru yang sudah disediakan.

Kegiatan akhir yang dilaksanakan oleh guru pada tindakan siklus I, adalah mengakhiri pelajaran dan menutup kelas yang didahului dengan memberikan kesimpulan pembelajaran pada materi yang telah dijelaskan serta memberikan reward, berupa hadiah kepada kelompok yang telah menjawab soal dan berani menjawab pertanyaan yang telah diberikan agar dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran selanjutnya. Pembelajaran tindakan pada siklus 1 setiap pertemuan diamati oleh peneliti dan guru mata pelajaran sosiologi, dengan mengisi lembar kegiatan observasi yang sudah di susun sebelumnya pada tahap persiapan tindakan.

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, serta mengkaji hasil observasi dan permasalahan yang dihadapi selama tindakan yang dihadapi siklus pertama. Pada hasil tindakan siklus I, diperoleh data bahwa siswa sudah mulai aktif dalam mengikuti proses pembelajaran walaupun keaktifan belajar siswa belum menunjukkan indikator keaktifan belajar yang maksimal. Setelah berdiskusi dan melihat hasil obeservasi bersama guru sosiologi maka dapat disimpulkan hal tersebut disebabkan oleh beberapa kendala antara lain :

- a. Masih ada beberapa siswa yang melakukan aktifitas lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran seperti mengobrol dengan teman sebangkunya.
- b. Waktu menjelaskan materi yang molor sehingga waktu pemberian soal dan proses menjawab soal menjadi berkurang.
- c. Masih banyak siswa yang belum berani bertanya dan berpendapat.
- d. Beberapa siswa masih belum optimal dalam bekerjasama dan berdiskusi dengan kelompoknya, karena masih ada yang sibuk menggunakan handphone saat diskusi.
- e. Selama proses pembelajaran berlangsung guru jarang melakukan kontak langsung dengan siswa, sehingga siswa enggan menanyakan materi yang mereka belum pahami.
- f. Guru dalam pengelolaan kelas untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal belum menguasai dengan baik sehingga kondisi belajar yang efektif belum maksimal.
- g. Penerapan model pembelajaran yang belum maksimal.

Melihat dari masih banyaknya kekurangan-kekurangan yang telah dihadapi pada siklus pertama maka hipotesis tindakan pada siklus I bisa dikatakan belum diterima. Oleh karena itu perlu diadakan tindakan lanjutan atau dilanjutkan pada siklus ke II dengan melakukan beberapa tindakan penyempurnaan berdasarkan kendala dan kekurangan yang sudah dialami pada siklus pertama, tindakan-tindakan penyempurnaan itu antara lain sebagai berikut :

- a. Pada siklus pertama masih ada aspek–aspek yang tidak diikuti siswa dengan baik, sehingga mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Untuk itu guru perlu memperhatikan pengelolaan kelas, serta lebih banyak lagi melakukan kontak langsung kepada siswa secara aktif sehingga siswa dapat belajar dengan lebih baik.
- b. Proses menjelaskan materi yang harus lebih dipersingkat dan diperjelas sehingga tidak mengurangi waktu pada saat siswa melakukan diskusi.
- c. Lebih mengontrol dan memonitor kegiatan siswa pada saat berdiskusi dengan kelompoknya dan pada saat berdiskusi merumuskan jawaban sehingga proses dalam merumuskan jawaban dari siswa dapat berlangsung lancar dan tertib.
- d. Masih kurangnya keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal bagi terjadinya proses interaksi edukatif misalnya, menghentikan tingkah laku anak didik yang menyelewengkan perhatian kelas.
- e. Reward berupa hadiah akan diberikan kepada kelompok, kelompok yang cepat dan berani memaparkan jawaban, hal ini dilakukan untuk lebih membuat siswa semangat dalam bekerjasama dengan kelompoknya.
- f. Pada siklus I soal dan jawaban yang diberikan dibuat oleh guru, tetapi pada siklus II para siswa lah yang terbagi dalam tiap-tiap kelompok yang membuat soal berupa kalimat tanya. Hal ini dilakukan karena selain guru dapat lebih efektif dalam mengontrol jalannya diskusi juga agar siswa dapat kreatif dan lebih optimal dalam bekerja sama dengan kelompoknya.

2. Siklus II

Pada perencanaan tindakan siklus II ini, materi yang dilaksanakan merupakan lanjutan materi yang ada di siklus pertama yaitu keanekaragaman kelompok sosial dalam masyarakat multikultural. Perencanaan pembelajaran pada tahap ini dibuat oleh peneliti bekerja sama dengan guru, sesuai hasil refleksi siklus pertama. Tahap yang dilakukan dalam siklus II dilakukan sedikit inovasi pada tahap pemberian tindakan yaitu, mengubah yang sebelumnya pemberian soal berupa kalimat tanya dibuat oleh guru menjadi siswa yang akan membuat soal untuk kelompok lain. Hal ini dilakukan agar guru dapat lebih optimal dalam melakukan pengelolaan dan memonitor kelas sehingga proses pembelajaran dapat menjadi aktif dan kondusif serta agar dapat mengoptimalkan kerjasama siswa diantara kelompoknya. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki kendala dalam proses pengelolaan kelas yang dialami pada siklus I.

Tahap kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan diadakan sedikit perubahan pada skenario pemberian kuis pada saat pemberian tindakan, meliputi (1). Menyusun materi yang akan diberikan pada saat proses pembelajaran. (2). membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan tetap menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. (3). membuat skenario pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan siklus kedua dengan melakukan inovasi pada saat pemberian soal (4). Peneliti dan observer menyiapkan lembar instrument yang berupa lembar observasi keaktifan belajar siswa dan guru untuk pengamatan selama proses belajar mengajar pada tindakan siklus II. (5). Menyiapkan setting kelas, media, bahan dan alat-alat bantu yang akan digunakan pada tahap pelaksanaan tindakan. (6). Menyediakan reward yang kepada kelompok yang kompak bekerjasama dan berani memaparkan jawabannya. Untuk lebih memotivasi siswa dalam berdiskusi.

Tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 22 Mei 2017 dengan materi yaitu keanekaragaman kelompok sosial dalam masyarakat multikultural. Pelaksanaan proses pembelajaran pada Siklus ke II ini masih menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, namun pada siklus ke II ini peneliti lebih mengutamakan proses pengelolaan kelas dan keterampilan dalam melakukan pendekatan yang lebih baik agar kondisi belajar menjadi lebih baik dan keaktifan belajar siswa lebih optimal. Peneliti melakukan inovasi pada saat pemberian soal, dimana guru tidak lagi menyiapkan soal akan tetapi siswalah yang berdiskusi dengan kelompoknya untuk membuat soal berdasarkan materi yang telah

dipelajari dengan menggunakan tahapan yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah disusun sebelumnya. Pada kegiatan awal guru memulai dengan mempersiapkan media pembelajaran dan mengecek kehadiran siswa, kemudian dilanjutkan dengan melakukan apersepsi yaitu mencoba menanyakan kepada siswa mengenai materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, hal ini dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat.

Pada kegiatan inti guru terlebih dahulu menjelaskan materi yaitu keanekaragaman kelompok sosial dalam masyarakat multikultural berdasarkan buku paket yang sudah disiapkan, setelah penjelasan materi selesai guru langsung membagi siswa kedalam beberapa kelompok dengan cara mempersilahkan setiap siswa untuk berhitung dari angka 1-6 yang dimulai dari barisan belakang sampai barisan yang ada di depan sehingga terbentuk 6 kelompok yang beranggotakan 5-6 orang dalam kelompok tersebut. Setelah kelompok terbentuk guru kemudian memberikan arahan bagaimana cara bekerjasama, berdiskusi dengan baik, dan melakukan pembagian tugas diantara tiap anggota-anggota kelompok. pada saat inilah guru lebih terfokus untuk melakukan pengelolaan kelas dan lebih melakukan pendekatan kepada tiap kelompok agar dapat mengikuti arahan dengan baik sehingga kondisi belajar yang optimal dapat terjadi dan keaktifan belajar tiap siswa dalam kelompok menjadi lebih efektif.

Ketika siswa yang terdiri dalam tiap-tiap kelompok sudah paham dan mengerti mengenai cara dan aturan dalam proses pembuatan soal berdasarkan materi yang telah dipelajari, guru kemudian memberikan waktu kurang lebih 20 menit untuk berdiskusi dalam membuat 1 soal untuk diberikan kelompok lain dan jawabannya dibuat oleh masing-masing kelompok. selanjutnya ketika setiap kelompok sudah menyelesaikan tugasnya masing-masing guru kemudian memperkenalkan wakil dari tiap-tiap kelompok untuk maju di depan kelas menuliskan soal yang telah didiskusikan dengan teman kelompoknya, dimulai dari kelompok 1 untuk membacakan soal yang akan dijawab oleh kelompok 2, soal kelompok 2 dijawab oleh kelompok 3 dan soal kelompok 3 akan dijawab kelompok 4 begitupun selanjutnya yang soal dari kelompok 6 akan dijawab oleh kelompok 1. Sambil kegiatan pembelajaran berlangsung, selain berusaha untuk melakukan pendekatan dan pengelolaan kelas yang lebih baik peneliti dan observer juga mengamati kegiatan pembelajaran tersebut dengan melihat tingkat keaktifan belajar siswa yang di catat dalam lembar observasi.

Pada kegiatan akhir yang dilaksanakan oleh guru pada siklus II pemberian reward yang berupa hadiah, berbeda dengan siklus yang pertama, jika di siklus pertama hadiah yang diberikan hanya kepada satu kelompok yang paling banyak dalam menjawab jawaban namun pada siklus ke II guru memberikan hadiah kepada kelompok yang cepat, kompak dan berani menjawab pertanyaan yang diberikan oleh kelompok lain. Hasil evaluasi yang di peroleh pada siklus II ini merupakan kesimpulan yang menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Makassar. Peningkatan keaktifan belajar siswa di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Makassar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dapat dilihat melalui hasil observasi selama berlangsungnya penelitian mulai dari siklus 1 dimana presentase keaktifan belajar siswa diperoleh 82,69 % atau sudah memenuhi kriteria siswa yang aktif sampai dengan siklus ke II dimana presentase keaktifan belajar siswa bertambah menjadi lebih meningkat yaitu 92,30 % atau sudah mencapai kriteria tingkat keaktifan belajar siswa yang sangat aktif. Hasil tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan, sehingga pelaksanaan tindakan hanya sampai pada siklus II. Berdasarkan refleksi di atas dengan mengacu kepada indikator keberhasilan yang sudah di tetapkan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil karena keaktifan belajar siswa sudah meningkat, selain itu pada siklus II hasil observasi kegiatan guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) juga mengalami peningkatan yaitu 76,92 % pada siklus I dimana memenuhi kategori tingkat keberhasilan guru dengan predikat baik yang di lanjut pada siklus ke II dimana presentase kategori tingkat keberhasilan guru

meningkat yaitu 90,38 % dengan kategori tingkat keberhasilan guru mendapatkan predikat sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada tindakan siklus II sudah diterima dan penelitian ini dianggap sudah berhasil dan selesai.

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Makassar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Pemberian tindakan dilakukan melalui dua siklus, siklus I dan siklus II. Dari hasil tindakan yang dilakukan pada siklus I dengan melihat hasil observasi keaktifan belajar siswa terlihat bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT keaktifan belajar siswa sudah mencapai standar dari indikator keaktifan belajar siswa yaitu 82,69% atau dengan melihat pada kategori tingkat keberhasilan keaktifan siswa yaitu sudah mencapai kategori siswa yang aktif. tetapi berdasarkan hasil yang didapatkan pada siklus I ini, peneliti belum merasa puas dengan hasil yang didapatkan, dikarenakan hasil yang di peroleh masih tergolong standar atau masih setara dengan tingkat keaktifan belajar siswa pada umumnya selain itu masih terdapat banyak kekurangan yang dialami guru dan siswa dalam proses belajar mengajar dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal, sehingga penelitian diputuskan untuk dilanjutkan pada tindakan siklus II yang secara teknis pelaksanaannya mengalami sedikit perubahan, hal ini dilakukan berdasarkan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus pertama sehingga pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan juga observer tingkat keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan sesuai yang diharapkan yaitu 92,30 % atau dengan melihat pada kategori tingkat keberhasilan keaktifan siswa yaitu sudah mencapai kategori siswa yang sangat aktif.

Keberhasilan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa selain dipengaruhi oleh model pembelajaran NHT juga ditentukan oleh cara guru dalam mengelola kelas pada saat proses belajar mengajar, dapat dilihat pada siklus kedua tingkat keberhasilan guru dalam menerapkan model pembelajaran NHT mengalami peningkatan yaitu mencapai 90,38% hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan guru dalam mengelola kelas akan mempengaruhi respon siswa pada saat proses pembelajaran. Melihat dari tingkat keaktifan belajar siswa yang sudah menunjukkan indikator ideal keaktifan belajar dan juga tingkat keberhasilan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang sudah optimal maka dari itu penelitian ini dinyatakan telah sukses dan berhasil, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel rekapitulasi hasil observasi keaktifan belajar siswa dan keberhasilan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Hasil keaktifan belajar siswa dari siklus I ke siklus II yang mengalami peningkatan tidak lepas dari peranan seorang guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT serta melakukan pengelolaan kelas dengan baik, dimana guru dalam pemberian tindakan harus dapat menyesuaikan kondisi siswa dengan keadaan di dalam kelas. Berdasarkan hasil observasi kegiatan guru dalam pemberian tindakan model pembelajaran NHT yang dilakukan oleh observer pada siklus I terlihat bahwa guru dalam pelaksanaannya mencapai tingkat kategori baik atau sekitar 76,92 %, Ini berarti kriteria tingkat keberhasilan guru sudah mencapai standar, namun belum mencapai skor maksimal ideal yang bisa diperoleh. Setelah melalui hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti dan bekerjasama dengan observer maka diputuskan penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan melakukan inovasi dalam pemberian tindakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*), sehingga pada siklus ke II tingkat keaktifan belajar siswa menjadi meningkat yang disebabkan oleh pemberian tindakan yang dilakukan guru yaitu memperbaiki setiap kekurangan yang ada pada siklus pertama. Hasil observasi kegiatan guru menerapkan model pembelajarann kooperatif tipe NHT pada siklus ke II ini benar saja mengalami peningkatan yaitu 90,38 % atau dalam kategori tingkat keberhasilan guru mendapat predikat sangat baik. Berdasarkan hal ini peneliti memberikan kesimpulan yaitu faktor yang menjadi pendorong terbesar dalam

meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah peranan seorang guru dalam mengelola kelas serta memahami keadaan situasi dan kondisi siswa dalam proses pembelajaran.

PENUTUP

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Makassar. Keaktifan belajar siswa dapat meningkat juga disebabkan oleh peranan guru dalam mengelola kelas dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, hal ini dapat diketahui dikarenakan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa dari siklus I ke siklus II yang diikuti oleh peningkatan presentase observasi guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada siklus I hasil keaktifan belajar siswa berada pada kategori aktif atau sekitar 82,69 % dan tingkat hasil presentase guru berada pada kategori Baik atau sekitar 76,92%, dan pada siklus ke II hasil yang didapatkan sesuai apa yang diharapkan yaitu 92,30 % pada keaktifan hasil belajar siswa atau sudah berada pada kategori “sangat aktif”, yang diikuti dengan hasil observasi keberhasilan guru dalam menerapkan model NHT yaitu 90,38 % atau sudah berada pada kategori “sangat baik”. Pada siklus ke II keaktifan belajar siswa sudah meningkat dan mencapai indikator keberhasilan yang ideal, dengan demikian hipotesis tindakan pada penelitian ini diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Asmani, J.M. 2016. *Tips Efektif Cooperative Learning*. Yogyakarta: DIVA press.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning. Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Muhibbin, S. 2012. *Psikologi Belajar*. Cetakan-12. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi ketujuh. Jakarta: kencana pranada grup.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning. Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Supriono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif –Progresif*. Jakarta: Rencana Prenada Media Group.